

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan menjadi suatu hal yang baru di kalangan masyarakat pada saat ini, karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari, hal ini berlaku di setiap kalangan manusia. Ciri pendidikan yang baik adalah pendidikan yang siap dalam memantaskan peserta didik agar mampu mencapai keinginan dan cita-citanya di masa depan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan bisa membekali peserta didik dengan banyak keterampilan yang dibutuhkan dan sesuai dengan keadaan dimasa yang akan datang, sehingga peserta didik bisa menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Maksud dari isi undang-undang tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan/potensi dan membentuk watak serta kemajuan bangsa agar lebih bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan bisa menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bisa bertanggung jawab.

¹ Presiden Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

Pondasi utama dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter.² Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2020 terdapat 6 nilai pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dengan elemen Akhlak beragama, Akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia, Akhlak kepada alam, Akhlak bernegara; 2) Berkebinekaan Global dengan elemen Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, Berkeadilan sosial; 3) Gotong Royong dengan elemen Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi; 4) Kreatif dengan elemen Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan; 5) Bernalar Kritis dengan elemen Memperoleh dan memperoses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri; dan 6) Mandiri dengan elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri.³ Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan dapat berkembang menjadi manusia yang paripurna (insan kamil).⁴ Pendidikan

² Ervin Aulia Rachman dkk., “Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1024–33, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>.

³ Novita Nur‘Inayah, “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo,” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

⁴ Tisa Yunita, “Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 282–90, <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34132>.

karakter di sekolah dirasa sangat penting, hal ini dikarenakan sekarang banyak terjadi penyimpangan moral yang terdapat di masyarakat Indonesia, baik dilakukan oleh kalangan remaja maupun kalangan orang tua. Seperti kejahatan korupsi, kolusi dan nepotisme, kenakalan remaja seperti narkoba, bullying, seks bebas, tawuran, pelecehan seksual, pembunuhan, penyalahgunaan sosial media dan lain sebagainya.⁵

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih mengalami berbagai tantangan. Berdasarkan berita yang dimuat oleh DetikSulsel, ditemukan kasus bullying yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kota Ternate, Maluku Utara yang menyebabkan korban meninggal dunia.⁶ Kasus ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kepedulian, empati, dan gotong royong masih kurang diterapkan oleh peserta didik. Selain itu, Hamdiyati dan Syarip H mengungkapkan bahwa banyak peserta berkelahi, membolos pada jam pelajaran, mengganggu teman, mencontek ketika ujian, dan lain sebagainya.⁷

Masalah lain yang sering muncul adalah rendahnya disiplin di kalangan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feby indah merdisa, Dkk menyatakan bahwa “masih terlihat sebagian Peserta didik yang tidak bertanggung jawab, misalnya Peserta didik masih sering terlambat masuk kelas, Peserta didik yang belum berani menyampaikan pendapat saat presentasi kelompok, Peserta didik tidak mengumpulkan tugas

⁵ Asra JA Pakai, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Era Digital,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 768–80, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.293>.

⁶ https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7543129/siswa-sd-di-ternate-diduga-di-bully-teman-hingga-meninggal-polisi-selidiki?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=sulsel

⁷ Hamidayati Hamidayati dan Syarip Hidayat, “Pendidikan Karakter; Fenomena Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 175–85.

tepat waktu dan menyontek”.⁸ Hal yang sama dinyatakan oleh Dara mustika, Dkk “Peserta didik datang ke sekolah tidak tepat waktu, memakai seragam yang tidak sesuai dengan tata tertib, membuang sampah sembarangan, baju yang tidak dimasukkan, membolos sekolah, serta memakai sepatu tidak berwarna hitam”.⁹ Untuk itu guru perlu membina akhlak peserta didik melalui pendidikan karakter karena melalui pendidikan karakter dapat mengarahkan peserta didik kepada penanaman kebiasaan dan juga pengetahuan yang positif karena pada dasarnya mengajarkan suatu kebiasaan yang baik perlu dilakukan sedari masa kanak-kanak agar membekas hingga ia tua.¹⁰

Penerapan nilai karakter di sekolah bisa dilakukan pada kegiatan pembelajaran ataupun di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi salah satu jembatan yang bisa menghubungkan pendidikan karakter dengan peserta didik. Menurut Sukirman & mirnawati pendidikan sastra berpotensi besar untuk membawa perubahan pembacanya ke arah perubahan karakter karena sastra mengandung nilai-nilai etika dan moral, sehingga dapat berfungsi sebagai pemandu kehidupan dan pendidikan karakter.¹¹ Sebagai bentuk ekspresi dalam seni bahasa yang bersifat reflektif dan interaktif, sastra memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan kebangkitan bangsa

⁸ Feby Indah Merdisa dkk., “Upaya Guru Terhadap Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian dalam Konteks Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKN,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 9768–77, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13862>.

⁹ Dara Mustika, Mufarizuddin Mufarizuddin, dan Rizki Ananda, “Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar,” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 728–33, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>.

¹⁰ Wiji Istari, “Analisis nilai karakter cerita legenda dalam buku siswa kelas iv sd tema 8 ‘daerah tempat tinggalku’ kurikulum 2013” 9 (2021), <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i5.49660>.

¹¹ Sukirman Sukirman dan Mirnawati Mirnawati, “Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 4 (2020): 389–402, <https://doi.org/10.58230/27454312.54>.

menuju arah yang lebih baik. Sastra juga memperkuat rasa cinta tanah air serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi.¹² Oleh karena itu, semangat yang terkandung dalam karya sastra menjadi bagian esensial dalam pendidikan karakter peserta didik.

Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya, ras, suku, bahasa dan kekayaan alam lainnya yang terdapat di setiap daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.¹³ Salah satu yang berpeluang besar yang bisa menjadi bahan ajar efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah cerita rakyat. Materi cerita rakyat bisa didapatkan pada kurikulum merdeka terdapat di kelas V bab I dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) membandingkan objek berdasarkan pemahamannya terhadap tulisan naratif yang sesuai dengan jenjangnya dan Tujuan Pembelajarannya yaitu melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat membandingkan objek atau keadaan berdasarkan pemahamannya terhadap tulisan dan gambar.

Namun dalam praktiknya, penggunaan cerita rakyat berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lia Hariski R dan Siti Sri W “kebanyakan guru hanya menggunakan bahan ajar yang praktis dan siap digunakan, tidak berupaya untuk menyusun bahan ajar sendiri, disebabkan guru kurang menguasai cara penyusunan bahan ajar”.¹⁴ Hal yang sama dinyatakan oleh Tio Gusti S bahwa “guru menggunakan

¹² Maman Suryaman, “Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.240>.

¹³ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh, “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65, <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>.

¹⁴ Lia Hariski Rahmawati dan Siti Sri Wulandari, “Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 504–15, <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p504-515>.

bahan ajar yang sudah tersedia berupa buku siswa, dan tidak berupaya memilih bahan ajar yang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien”¹⁵ yang berakibat peserta didik kurang mendapatkan pembelajaran yang kontekstual dengan lingkungan mereka, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal kurang diintegrasikan dalam proses pembelajaran.¹⁶

Rendahnya integrasi budaya lokal seperti cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah disebabkan oleh kurangnya sumber referensi dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru. Bahkan, banyak sekolah belum memiliki modul atau buku yang membahas cerita rakyat lokal¹⁷ secara komprehensif, sehingga guru lebih memilih cerita yang sudah populer seperti Malin Kundang, Roro Jonggrang, atau Bawang Merah dan Bawang Putih.

Cerita rakyat merupakan suatu tradisi yang diturunkan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki cerita rakyat yang di dalamnya tersimpan banyak kearifan lokal dan aset budaya.¹⁸ Cerita rakyat di kalangan masyarakat dulu itu sangat populer tetapi di zaman yang canggih ini anak muda sekarang jarang untuk membaca cerita rakyat. Hal itu dikarenakan cerita rakyat dirasa sudah kuno dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman¹⁹, padahal di

¹⁵ Tio Gusti Saputra, “Studi Deskriptif Kinerja Guru Dalam Memilih Bahan Ajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Primary Education Journal Silampari (PEJS)* 2, no. 2 (2020): 12–23, <https://doi.org/10.31540/pejs.v2i2.1283>.

¹⁶ Safitri, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Jenjang Sd/Mi Kelas Iv Tema 9 Makananku Sehat Dan Bergizi Subtema 1 Makananku Sehat Dan Bergizi” (Universitas Islam Negri Ar-raniri, 2021).

¹⁷ Dian Wahyuni, Nursyamsi Nursyamsi, dan Firman Firman, “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Tana Luwu Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 1, no. 2 (2024): 165–72.

¹⁸ Syibilla Oktavia Malaka Sari dkk., “Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin,” *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2023): 88–98, <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.2.8843>.

¹⁹ Fanila Insani, Novia Juita, dan Zulfadhli Zulfadhli, “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh Di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan

dalam cerita rakyat memiliki kemampuan untuk membawa pemikiran seseorang menuju pelajaran berharga yang dapat membentuk sikap dan perilaku melalui pesan dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Banyak nilai positif yang dapat diambil oleh peserta didik setelah membaca atau mendengarkan cerita rakyat, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dendi Sukarma tahun 2023 dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah Dan Fitriana Amanda” hasilnya terdapat nilai pendidikan karakter yaitu berupa (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) rasa ingin tahu, (8) semangat kebangsaan, (9) cinta tanah air, (10) menghargai prestasi, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, dan (15) tanggung jawab.²⁰ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Christmas Prasetya Ate dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Ndelo Mono Kyase” Hasil penelitian yang diperoleh adalah cerita rakyat ini mengandung 14 nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik diantaranya nilai (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) menghargai prestasi, (10) komunikatif/ senang bersahabat, (11) cinta damai, (12) peduli lingkungan, (13) peduli sosial, dan (14) nilai tanggung jawab.²¹ Dan Nurhafizah dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter

Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2018): 75–83, <https://doi.org/10.24036/895890>.

²⁰ DENDI SUKARMA, Suhardi Suhardi, dan Zaitun Zaitun, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Anambas Tim Penyusun Azman Syah Dan Fitriana Amanda” (Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2023).

²¹ Christmas Prasetya Ate, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Ndelo Mono Kyase,” *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 30–38, <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.996>.

Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas X Sman 1 Bantan” terdapat nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat Bengkalis yaitu keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian.²²

Namun tidak semua cerita rakyat bisa dijadikan sebagai bahan ajar. Oleh karena itu para guru dan pendidik harus bisa memilih bahan ajar yang bisa disesuaikan dengan perkembangan usia, mental dan latar budaya mereka. Dalam hal ini belum ditemukan adanya penelitian tentang nilai pendidikan karakter pada buku cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Banten dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sehingga peneliti melakukan penelitian dan analisis secara mendalam untuk menetapkan apakah nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita rakyat Banten tersebut sudah bisa dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan penjabaran tersebut maka peneliti ingin mengkaji cerita rakyat Banten dengan judul “Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Banten dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar”.

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik kurang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, seperti tanggung jawab, gotong royong dan akhlak mulia, yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.
2. Keterbatasan sumber bahan ajar berbasis kearifan lokal menyebabkan guru belum banyak menggunakannya dalam

²² Nurhafizah Nurhafizah, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas X Sman 1 Bantan” (Universitas Islam Riau, 2019).

pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga materi yang diajarkan masih berpusat pada buku (LKS) atau cerita rakyat populer.

3. Dalam penggunaan bahan ajar guru cenderung menggunakan cerita yang terdapat di buku (LKS) atau cerita rakyat populer dari pada cerita rakyat lokal, dalam pembelajaran penerapan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Banten?
2. Bagaimana relevansi cerita rakyat Banten dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Banten.
2. Mendeskripsikan relevansi cerita rakyat Banten dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan pada pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat menunjang referensi pembelajaran khususnya pada pembelajaran sastra sebagai upaya

pemahaman dan pendalaman nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Banten.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menentukan bahan ajar pada materi cerita rakyat yang sesuai di jenjang SD terhadap pendidik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat terhadap peserta didik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pendidikan karakter pada suatu karya sastra daerah yaitu cerita rakyat.